

Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca dengan Menggunakan Metode Klos pada Siswa Kelas X MIA-1 SMA

Improving Reading Effective Speed by Using Klos Method at Students of the X-Class MIA-1 SMA

Mukminah*

SMA Negeri 1 Barru, Indonesia

*Corresponding Author. Email: ummi2918@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kecepatan efektif membaca (KEM) siswa kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Barru dengan menggunakan metode klos, dengan jumlah siswa 24 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I kegiatan pembelajaran jumlah siswa yang memperoleh nilai KEM dengan kategori sangat rendah 20 atau 83,3 % siswa, dan hanya 4 orang yang mampu mencapai KEM tinggi atau 16,7%. Hasil uji kemampuan isian rumpang pada siklus I yaitu: (1) Tingkat Independen 7 siswa = 17,5 %, (2) Tingkat Instruksional 8 siswa = 37,5 %, (3) Tingkat Frustrasi 9 siswa = 45 %. Pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai KEM dengan kategori sangat rendah tinggal 1 atau 4,2% siswa, dan yang memperoleh nilai KEM tinggi menjadi 23 orang atau 95,8%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam membaca cepat dengan metode klos mengalami peningkatan secara signifikan.

Kata Kunci: KEM, Membaca Cepat, Metode Klos

Abstract

This research is a classroom action research that aims to improve the effective reading speed (KEM) of class X MIA-1 students at SMA Negeri 1 Barru by using the klos method, with a total of 24 students. The results showed that in the first cycle learning activities showed that the number of students who received KEM scores in the very low category was 20 or 83.3% of students, and only 4 people were able to achieve high KEM or 16.7%. The results of the mortar filling ability test in the first cycle are: (1) Independent level 7 students = 17.5%, (2) Instructional Level 8 students = 37.5%, (3) Frustration Level 9 students = 45%. In cycle II, the number of students who received KEM scores in the very low category remained 1 or 4.2% of students, and those who received high KEM scores were 23 people or 95.8%. So it can be said that the ability of students in speed reading with the method of toilet has increased significantly.

Keywords: KEM, Speed Reading, Klos Method

Pendahuluan

Berdasarkan pengalaman peneliti, pembelajaran membaca baik yang dialami sendiri maupun yang diketahui selama ini, model pembelajarannya selalu mengacu pada apa yang ada pada buku paket. Teknik pengajaran membaca yang pada umumnya membaca pemahaman.

Menurut Chireshe (2011) banyak teknik pengajaran yang selama ini tidak dipergunakan untuk melatih keterampilan membaca. Teknik-teknik itu antara lain teknik uji rumpang. Kenyataan yang terjadi di samping kemampuan dan keterampilan yang kurang pada siswa, pengajaran membaca selalu mengacu pada teknik yang ada pada buku tersebut. Dengan demikian, menurut Crystal (2013) para siswa beranggapan pengajaran membaca tujuannya semata-mata menjawab pertanyaan, mencari kata istilah yang sulit dan lain-lain. Hal ini dihadapi para siswa dengan proses yang amat lain.

Perihal lain yang selalu muncul pada pembelajaran membaca yaitu guru bahasa pada umumnya hanya mengutamakan penyelesaian target materi dalam kurikulum. Demikian ditemukan oleh Cviko, McKenney, dan Voogt (2014) dalam penelitian mereka. Orientasi para guru hanya mengacu pada usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal. DiCerbo, Anstrom, Baker, dan Rivera (2014) menjelaskan bahwa hal ini juga tidak selalu benar sebab soal-soal sering kurang mengacu pada keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah kurangnya guru bahasa memahami dan menguasai teknik pengajaran membaca (Doiz & Elizari, 2013). Belum lagi memilih bahan bacaan yang seharusnya dalam pengajaran membaca guru dituntut mampu memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa, kompetensi siswa, minat dan tingkat kecakapan baca.

Peneliti berusaha mengungkap kecepatan efektif membaca (KEM) siswa, karena penulis sangat prihatin dengan KEM siswa. Dari pengalaman peneliti membelajarkan siswa kelas X SMA Negeri 1 Barru, ternyata hal tersebut di atas juga terjadi. Dengan KEM \pm 175 kpm, lalu bagaimana bisa menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang diharapkan melalui berbagai media cetak dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti mengambil tindakan, yaitu meningkatkan kecepatan efektif membaca dengan menggunakan metode klos pada siswa kelas X MIA-1SMA Negeri 1 Barru. Peneliti memilih metode klos untuk meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) karena metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana dan untuk melatih keterampilan dan kemampuan membaca.

Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca sebagai salah satu aspek dari empat aspek keterampilan berbahasa biasanya tanggung jawabnya diserahkan pada guru bahasa Indonesia. Hal itu perlu diluruskan kalau ada anggapan demikian. Setiap guru dalam mata pelajaran apa pun harus turut bertanggung jawab atas kemampuan para siswanya. Hal itu karena faktor sangat dominan untuk menentukan keberhasilan belajar belajar siswa adalah kemauan dan kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa itu sendiri (Soedarso, 2000).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih, Siregar, Bahri, dan Sanjaya (2014) memperlihatkan bahwa setiap keterampilan yang dimiliki oleh siswa itu erat sekali hubungannya dengan keterampilan lainnya dengan beraneka ragam. Hal tersebut sesuai dengan penelasan bahwa dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mulai lingkungan keluarga sebelum masuk sekolah anak belajar menyimak dan berbicara, setelah sekolah baru belajar membaca dan menulis (Tarigan, 1989).

Dari jaman ke jaman, model membaca selalu dipengaruhi perkembangan peradaban manusia dan ilmu pengetahuan. Pada antara tahun 1950-an dan tahun 1960-an model membaca dipengaruhi definisi dan penjelasan membaca. Pada tahun 1970-an timbul model-model dan teori membaca yang bertitik tolak dari pandangan ahli psikologi perkembangan, psikologi kognitif, proses informasi psikolinguistik. Kemudian pada tahun 1980-an, proses membaca dipengaruhi psikologi eksperimental (Thomas, 2007).

Membaca merupakan suatu keterampilan yang pemilikan keterampilannya memerlukan suatu latihan yang intensif, dan berkesinambungan (Harjasujana, 1996). Aktivitas dan tugas membaca merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena kegiatan ini akan menentukan kualitas dan keberhasilan seorang siswa sebagai peserta didik dalam studinya. Seorang guru di sekolah hendaknya dapat memberi motivasi siswa dalam dua segi, yakni kemampuan membaca. Hal ini seorang guru bahasa Indonesia perlu memilih suatu metode yang tepat untuk mencapai tujuan seperti yang tercantum dalam kurikulum.

Austin (1962) mengemukakan bahwa agar dapat tercapai tujuan pembelajaran tersebut, guru harus dapat menentukan metode yang dianggap lebih mudah pelaksanaannya. Salah satu dari metode misalnya dengan menggunakan metode klos. Menurut Subyakto (1988) membaca dengan cepat cenderung berpikir bahwa hanya seorang pembaca cepatlah seorang pembaca yang efektif dan efisien. Dengan demikian seorang pelajar yang membaca dengan lambat tidak dapat menyelesaikan tugasnya pada waktu yang ditentukan.

Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

Kecepatan Efektif Membaca (KEM) sebuah istilah untuk mencerminkan kemampuan membaca yang sesungguhnya yang dicapai oleh pembaca (Tarigan, 1989). Di samping itu, Wellek (1990) juga menjelaskan bahwa ada dua unsur penyokong kegiatan/ proses membaca, yakni unsur visual (kemampuan gerak motoris mata dalam melihat dan mengidentifikasi lambang-lambang grafis) dan unsur kognisi (kemampuan otak dalam mencerna dan memahami lambang-lambang grafis) sudah terliput dalam rumus KEM. Oleh karena itu, KEM sebagaimana dielaskan oleh Harjasujana (1996) dapat ditentukan dengan jalan memperkalikan kecepatan rata-rata baca dengan prosentase pemahaman isi bacaan.

Untuk mencapai KEM yang tinggi diperlukan pelatihan dan pembiasaan. KEM seseorang dapat dibina dan ditingkatkan melalui proses berlatih. Penelitian yang dilakukan oleh Heift dan Schulze (2015) menyimpulkan bahwa ada dua faktor utama yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi KEM, yakni faktor dalam (internal) dengan faktor luar (eksternal). Yang dimaksud dengan faktor dalam adalah faktor yang berada di dalam diri pembaca itu sendiri, yaitu: intelegensi, minat, dan motivasi, sikap baca, kompetensi kebahasaan, tujuan baca, dll. Yang dimaksud faktor luar adalah faktor-faktor yang berada di

luar pembaca. Faktor ini dapat dibedakan ke dalam dua hal, yakni faktor-faktor yang berkenaan dengan bacaan (keterbacaan dan organisasi bacaan). Temuan lain dari penelitian yang dilakukan oleh Lee (2015) menelaskan bahwa sifat-sifat lingkungan baca (guru, fasilitas, model pembelajaran, metode membaca,) juga turut berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

Berdasarkan hasil studi para ahli di Amerika, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir Sekolah Dasar kurang lebih 200 kpm, siswa tingkat Lanjutan Pertama antara 200-250 kpm, siswa tingkat Sekolah Lanjutan Atas antara 250-325 kpm, dan tingkat mahasiswa antara 325-400 kpm. Dengan pemahaman isi bacaan minimal 70%. Dengan uraian tersebut dapat dikelompokkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) masing-masing jenjang yaitu tingkat SD = $200 \times 70\% = 140$ kpm, tingkat SMTP/SMP = $200 \times 70\%$ sampai dengan $250 \times 70\% = 140-175$ kpm, tingkat SMTA/SMA = $250 \times 70\%$ sampai dengan $350 \times 70\% = 175-245$ kpm, dan tingkat Perguruan Tinggi $350 \times 70\%$ sampai dengan $400 \times 70\% = 245-280$ kpm (Harjasujana, 1996).

Metode Klos

a. Pengertian Metode Klos

Klos berasal dari kata *closure* yaitu suatu istilah dari ilmu jiwa Gestalt (Kennedy, 1983). Hal ini seperti yang dikutip oleh Kasmidjan (1996) bahwa konsep teknik klos ini menjelaskan tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap menjadi suatu kesatuan yang utuh. Berdasarkan pendapat di atas, dalam teknik klos pembaca diminta untuk memahami wacana yang tidak lengkap, karena bagian tertentu telah dihilangkan akan tetapi pemahaman pembaca tetap sempurna.

Bagian-bagian kata yang dihilangkan itu biasanya disebut kata ke – an. Kata ke – an itu diganti dengan tanda garis mendatar atau tanda titik-titik, karena kata ke – an bisa berupa kata benda, kata kerja, kata penghubung, dan kata lain yang dianggap penting. Tugas pembaca ialah mengisi bagian-bagian yang kosong itu sama dengan wacana aslinya.

b. Manfaat Metode Klos

Metode Klos, sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto (2003) yang mengutip pendapat beberapa pakar, bukan sekedar bermanfaat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, melainkan juga mengukur tingkat keterpahaman pembacanya. Hal tersebut dibuktikan juga oleh Hamlaoui dan Bengrait (2016) melalui penelitian mereka bahwa teknik klos ini mengarahkan pengajar untuk mengetahui perkembangan konsep, pemahaman, pemahaman, dan pengetahuan linguistik siswa. Hal ini sangat berguna untuk menentukan tingkat instruksional yang tepat murid-muridnya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa manfaat dari metode klos ini yaitu dapat mengetahui tingkat keterbacaan sebuah wacana, tingkat keterbacaan siswa, dan latar belakang pengalaman yang berupa minat, dan kemampuan bahasa siswa.

Berbagai penelitian telah memperlihatkan bukti bahwa teknik isian rumpang/ teknik klos merupakan alat ukur keterbacaan yang mapan. Validitas dan reabilitas sebagai alat ukur bahasa Inggris terbukti cukup baik. Hal senada seperti dikatakan oleh Sudjana (2011) yang telah membuktikan keterhandalan teknik ini yang diperbandingkan dengan beberapa skor dari

tes baku/ standar bahasa Inggris. Bahkan Nashruddin (2019) dan Bengrait (2020) lewat penelitian mereka masing-masing telah membuktikan bahwa tes isian rumpang dan dikte merupakan dua bentuk pengetesan yang mampu memprediksi skor intelegensi dan prestasi belajar. Kedua bentuk pengetesan tersebut (prosedur isian rumpang dan dikte) telah dikorelasikan dengan sebuah tes standar yakni *The Large Thorndike Intelligence Test and The Low a Test Of Basic Skill (ITBS)*.

Metode Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah hasil KEM siswa dengan menggunakan metode klos. Jenis penelitian yang dikembangkan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi serta refleksi secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Barru Kabupaten Barru. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIA-1 pada semester genap dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Barru Kabupaten Barru yang mengikuti pembelajaran membaca cepat dengan metode klos.
- Jenis data berupa data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui observasi, catatan guru dan jurnal kelas, dan tes hasil belajar.

Objek perolehan data yang dikumpulkan diantaranya:

- a. Data tingkat penguasaan materi diambil dari tes setiap siklus.
- b. Data tentang proses belajar mengajar mengenai kehadiran, keaktifan siswa tiap pertemuan diambil dengan menggunakan lembar observasi.
- c. Data tentang tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan dikumpulkan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menulis tanggapannya di akhir siklus II.

Cara pengambilan data meliputi:

- a. Lembar observasi untuk data tentang keadaan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- b. Lembar pertanyaan untuk data tentang tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran.
- c. Catatan guru/ jurnal kelas untuk data tentang proses pembelajaran.
- d. Data mengenai hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes pada setiap akhir siklus dalam bentuk tertulis.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Siswa dikatakan berhasil membaca (tuntas) apabila dapat membaca dengan kecepatan minimal 250 kpm dan kemampuan memahami bacaan minimal 75%, itu berarti siswa dikatakan berhasil membaca (tuntas) atau sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu jika kecepatan efektif membaca (KEM) minimal 175 kpm.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi serta refleksi secara langsung. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Stephen Kemmis dan Mc Taggart (Suranto, 2002). Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan masalah.

Penelitian ini direncanakan terdiri dari dua siklus. Kedua siklus tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari siklus I.

Siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan atau 8 jam pelajaran dengan alokasi waktu 8 x 45 menit, pertemuan 1 sampai 3 dialokasikan untuk proses belajar mengajar dan pertemuan 4 untuk melaksanakan tes siklus I. Untuk siklus II dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan atau 8 jam pelajaran dengan alokasi waktu 8 x 45 menit, pertemuan 1 sampai 3 dialokasikan untuk proses belajar mengajar dan pertemuan 4 untuk melaksanakan tes siklus II. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki.

Siswa dikatakan berhasil membaca (tuntas) apabila dapat membaca dengan kecepatan minimal 250 kpm dan kemampuan memahami bacaan minimal 75%, itu berarti siswa dikatakan berhasil membaca (tuntas) atau sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu jika kecepatan efektif membaca (KEM) minimal 175 kpm.

Nilai hasil belajar yang diperoleh siswa, apabila dikelompokkan ke dalam dua kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai KEM untuk siklus I kategori sangat rendah 20 atau 83,3 siswa, dan hanya 4 orang yang mampu mencapai KEM tinggi atau 16,7%.

Analisis deskriptif hasil tes akhir siklus II

Pada siklus II, penyajian materi sebanyak satu pokok bahasan kembali dilakukan dengan menerapkan metode klos pada kemampuan membaca cepat siswa. Pada akhir siklus II, dilaksanakan tes penilaian membaca cepat sesuai dengan pedoman pada tabel 1 di atas. Tes hasil belajar untuk siklus II dapat dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan kategorisasi standar yang telah dijelaskan sebelumnya. Jumlah siswa yang memperoleh nilai KEM dengan kategori sangat rendah tinggal 1 atau 4,2 siswa, dan yang memperoleh nilai KEM tinggi menjadi 23 orang atau 95,8%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai KEM siswa dalam membaca cepat dengan metode klos dapat meningkat dengan signifikan dari dua siklus penelitian.

Analisis Refleksi Siswa

Dari observasi yang dilakukan terhadap sejumlah siswa yang dipilih secara random, dianalisis dan disimpulkan dalam kategori berikut:

Di akhir siklus II guru/ peneliti memberikan angket kepada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran, ternyata siswa menyambut positif pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pada proses pembelajaran 100 % siswa menjawab ya pada point mudah diterima ketika menjelaskan metode klos untuk meningkatkan KEM, 100 % menjawab ya pada point

memberi kesempatan anda untuk bertanya tentang metode klos dan KEM, 50 % menjawab ya pada pernyataan membantu anda ketika membentuk kelompok responden dan kelompok pengamat, sebaliknya kelompok pengamat menjadi kelompok responden, 100 % siswa menjawab ya pada pernyataan mengkondisikan anda untuk melaksanakan pemodelan metode klos untuk meningkatkan KEM, 100 % siswa menjawab ya pada pernyataan anda diajak berdiskusi tentang kendala-kendala KEM, dan 100 % siswa menjawab ya pada pernyataan anda diajak berdiskusi tentang kelebihan dan kelemahan metode klos.

Pada penilaian 100 % siswa menjawab ya pada pernyataan anda diberi kesempatan sebagai pengamat untuk menilai teman sendiri, dan 100 % menjawab ya pada pernyataan bahwa penilaian didasarkan pada kriteria klos dan kriteria KEM. Hasil pembelajaran 90 % siswa menjawab ya pada pernyataan anda sangat senang dengan model pembelajaran metode klos untuk meningkatkan KEM, dan 100% siswa menjawab ya pada pernyataan dan KEM bertambah ketika menggunakan metode klos. (terdapat dalam lampiran 3). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan siklus II mengalami keberhasilan.

Simpulan

Mengacu pada rumusan masalah, maka hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- a. Pada siklus I kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai KEM dengan kategori sangat rendah 20 atau 83,3 siswa, dan hanya 4 orang yang mampu mencapai KEM tinggi atau 16,7%.
- b. Hasil uji kemampuan isian rumpang pada siklus I yaitu: (1) Tingkat Independen 7 siswa = 17,5 %, (2) Tingkat Instruksional 8 siswa = 37,5 %, (3) Tingkat Frustrasi 9 siswa = 45 %. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa yang tuntas atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 175 kata per menit ke atas adalah 4 siswa. Siswa yang tidak tuntas atau kurang dari 175 kata per menit ke atas adalah 20 siswa Siswa yang KEMnya tertinggi 217 kpm, KEM terendah = 51 kpm, dan KEM rata-rata 72 kpm.
- c. Pada siklus II setelah penerapan pendekatan pragmatik dalam berbicara, ternyata menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai KEM dengan kategori sangat rendah tinggal 1 atau 4,2% siswa, dan yang memperoleh nilai KEM tinggi menjadi 23 orang atau 95,8%.
- d. Hasil uji kemampuan isian rumpang pada siklus II yaitu : (1) tingkat independen = 24 siswa atau 100 %, (2) tingkat instruksional = 0 siswa atau 0 %, dan (3) tingkat frustrasi/gagal = 0 siswa atau 0 %. Hasil observasi juga terekam Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa yang tuntas atau 175 kpm ke atas sebanyak 23 orang atau 98 %, KEM tertinggi 250 kpm, KEM terendah 174 kpm, dan rata-rata 98,8 kpm.
- e. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam membaca cepat dengan metode klos mengalami peningkatan secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Word* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Bengrait, N. (2020). Analysis of Algerian Students English Intonation Deviations with the Employment of Speech Analyzer and Praat Programmes. *Journal of Studies in Language, Culture and Society*, 3(1), 27- 65.
- Brigman, G., & Campbell, C. (2003). Helping students improve academic achievement and school success behavior. *Professional School Counseling*, 7, 91–98.
- Chireshe. (2011). The State of Teaching Practice Planning at a Rural University in South Africa. from <http://www.krepublishers.com/02-Journals>
- Crystal, D. (2013). *Clinical Linguistics*. New York: Springer-Verlag Wien.
- Cviko, A., McKenney, S., & Voogt, J. (2014). Teacher roles in designing technology-rich learning activities for early literacy: A cross-case analysis. *Computers & Education*, 72, 68–79. doi: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.10.014>
- DiCerbo, P. A., Anstrom, K. A., Baker, L. L., & Rivera, C. (2014). A review of the literature on teaching academic English to English language learners. *Review of Educational Research*, 84(3), 446-482.
- Doiz, A., & Elizari, C. (2013). Metaphoric competence and the acquisition of figurative vocabulary in foreign language learning. *ELIA*, 13, 47-82.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Hamlaoui, N., & Bengrait, N. (2016). Using Better Accent Tutor and Praat for the Learning of English Intonation. *Arab World Journal of English Studies*, 7(3), 99-112.
- Harjasujana, A. S. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Menengah Umum.
- Heift, T., & Schulze, M. (2015). Tutorial Computer-assisted language learning. *Language Teaching*, 48(4), 471-490.
- Kasmidjan. (1996). *Teori Membaca*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Kennedy, X. J. (1983). *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*. Toronto: Little Brown Company.
- Lee, B. (2015). EFL Learners' Perspectives on ELT Materials Evaluation Relative to Learning Styles. *RELC Journal*, 46(2), 147–163.
- Nashruddin, N. (2019). Teknik Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Non-Jurusan Bahasa Inggris. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(1), 184-190.
- Soedarso. (2000). *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subyakto, S. U. (1988). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sumarsih, Siregar, M., Bahri, S., & Sanjaya, D. (2014). Code Switching and Code Mixing in Indonesia: Study in Sociolinguistics. *English Language and Literature Studies*, 4(1), 77. doi: <https://doi.org/10.5539/ells.v4n1p77>
- Suranto, B. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.
- Tarigan. (1989). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Thomas, L. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, W. (1990). *Teori Kesusasteraan (terjemahan Malni Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia.